

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

- Kota Semarang mengalami pertumbuhan kepadatan penduduk pada kawasan pinggiran, meskipun secara fisik kawasan pinggiran memiliki kondisi yang lebih beragam (jarak, topografi dan bencana gerakan tanah). Hal ini terjadi karena padatnya kawasan pusat perkotaan sehingga perkembangan kota bergeser menuju pinggiran (Pigawati et al., 2017).
- Kota Semarang banyak mengalami perubahan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun di kawasan pinggiran, meliputi kecamatan Tembalang, Kecamatan Genuk, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Tugu. Perubahan lahan terbangun di kawasan pinggiran Kota Semarang terkait dengan fenomena *urban sprawl*, *urban sprawl* berdampak terhadap guna lahan yaitu meningkatnya *agricultural land conversion (ALC)* atau konversi lahan pertanian menjadi lahan terbangun atau *built up are (BUA)* (Dadi et al., 2016).
- Zona *central core* meliputi 10 kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Barat bagian barat, Kecamatan Gajah Mungkur, Kecamatan Candisari, Kecamatan Pedurungan bagian utara dan bagian timur Kecamatan Genuk. Zona *urban fringe* meliputi 9 kecamatan yaitu Kecamatan Genuk, Kecamatan Pedurungan bagian selatan, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gunung Pati, Kecamatan Mijen, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Semarang Barat bagian timur. Zona *periphery* memiliki 3 anggota yaitu Kecamatan Gunung Pati bagian selatan, sebagian besar Kecamatan Mijen bagian timur, Kecamatan Ngaliyan bagian timur dan Kecamatan Tugu bagian timur. Kawasan dengan kepadatan lahan terbangun tinggi (>50%) dan dekat dengan *CBD* masuk dalam zona *central core*, sedangkan kawasan dengan kepadatan lahan terbangun <50% masuk kedalam zona *urban fringe* dan *periphery* (Schneider & Woodcock, 2008).
- Kota Semarang mengalami penjarangan kota yang semakin acak dan menjauh dari pusat kota, zona *fringe* dan *periphery* mengalami penjarangan perkembangan kota lebih parah jika dibandingkan dengan zona *central core*. Penjarangan juga terjadi dari jalan utama,

zona *fringe* dan *periphery* mengalami distribusi perkembangan permukiman yang menjauh dari jalan utama lebih parah jika dibandingkan dengan zona *central core*. Hal ini sesuai dengan definisi *urban sprawl* menurut Astuti, W., Hidayat, J. T., Fadlolie, (2012) dan Staley & D, (1999) yang menyatakan bahwa *urban sprawl* adalah proses perembetan kenampakan fisik suatu perkotaan menuju arah luar atau pinggiran kota (*urban fringed area*).

- Kota Semarang memiliki pola perambatan *highly dispersed high development (leapfrog)*. Semua zona pada tahun 2006 memiliki pola perambatan kota *highly dispersed high development (leapfrog)* kecuali zona *periphery* yang memiliki pola perambatan *dispersed medium development (concentris)*, sedangkan pada tahun 2016 semua zona memiliki pola perambatan kota *highly dispersed high development (leapfrog)*.
- Berdasarkan kepadatan lahan terbangun, zona *central core* masuk kedalam kelas tinggi, zona *urban fringe* masuk kedalam kelas sedang dan zona *periphery* masuk kedalam kelas rendah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Handayani & Rudiarto, (2014) yang menyatakan bahwa kepadatan lahan terbangun Kota Semarang terkonsentrasi pada km 2 dan menurut drastis pada kilometer 3 – 5 dari pusat kota.
- Berdasarkan jarak menuju pusat kota, zona *central core* masuk kedalam kelas tinggi, zona *urban fringe* masuk kedalam kelas rendah dan zona *periphery* masuk kedalam kelas rendah.
- Berdasarkan kepadatan penduduk, zona *central core* masuk kedalam kelas tinggi, zona *urban fringe* masuk kedalam kelas rendah dan zona *periphery* masuk kedalam kelas rendah. Hal ini terjadi karena kepadatan penduduk Hal ini terjadi karena kepadatan penduduk menurun secara drastis dari pusat kota ke pinggiran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis tipologi *urban sprawl* di Kota Semarang yaitu tipologi I (tingkat rendah), tipologi II (tingkat sedang) dan tipologi III (tingkat tinggi). Selama periode tahun 2006 hingga 2016, zona *urban fringe* dan *periphery* mengalami perubahan tingkat *sprawl*, zona *urban fringe* menunjukkan adanya penurunan tingkat *sprawl* (dari tipologi III ke tipologi II) karena terjadi tren *infilling* (dipengaruhi oleh tarikan aktivitas kawasan pusat pendidikan tinggi dan kawasan industri). Sebaliknya, zona *periphery* mengalami peningkatan tingkat *sprawl* (tipologi II ke tipologi III) hal ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman pada zona *periphery* mengalami fenomena *sprawl* yang semakin parah.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa rekomendasi untuk mengurangi atau meminimalisasi dampak *urban sprawl* di kecamatan – kecamatan dalam zona *urban fringe* dan *periphery* yang mengalami tingkat *sprawl* tipologi II (sedang) dan tipologi III (tinggi) sebagai berikut :

- a. Penyediaan perumahan terjangkau dengan sarana dan prasarana yang memadai khususnya untuk buruh/pekerja industri di Kecamatan Genuk, Kecamatan Tugu, Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Ngaliyan.
- b. Perbaiki sistem perizinan pembangunan perumahan/permukiman terutama pada kecamatan dengan perkembangan lahan terbangun tinggi seperti di Kecamatan Tembalang, Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Genuk sebagai pusat kawasan pendidikan.
- c. Pemerintah memberikan sosialisasi kepada *developer* tentang sistem perizinan perumahan terutama di Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gunungpati.
- d. Sosialisasi kepada masyarakat tentang peraturan zonasi kawasan permukiman/perumahan yang tertera pada RTRW dan RDTRK sehingga masyarakat juga mempunyai fungsi kontrol terhadap pembangunan kawasan.